

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan tujuan universal. Secara substansial, pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan manusia tetapi juga semua sifat kepribadian manusia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan:

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Pendidikan tidak hanya berfokus pada sifat akademis anak tetapi juga membentuk karakter atau sikap dalam diri anak.

Pemerintah merumuskan inovasi untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia melalui pedoman pelaksanaan karakter pendidikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Ada 18 nilai yang tercipta sebagai hasil evaluasi kurikulum lokal dengan mempertimbangkan tujuan agama, Pancasila, sosial, dan akademik. Ada 18 karakter, tapi hanya satu karakter religius yang dianggap sebagai karakter yang sangat berperan dalam membuat manusia

¹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), 8–9.

berakhlak mulia. Karena nilai agama merupakan landasan yang harus diajarkan kepada anak sejak lahir. Oleh karena itu, nilai religius berperan sebagai pedoman utama setiap orang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Penanaman nilai karakter bukan masalah yang baru di dunia pendidikan. Ditinjau dari proses pembelajaran ada dua asumsi yang menyebabkan gagalnya penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. Pertama, munculnya anggapan bahwa persoalan penanaman nilai karakter adalah persoalan klasik yang penanganannya sudah menjadi bagian dari tanggung jawab guru-guru agama dan guru-guru pendidikan kewarganegaraan. Kedua, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru yang berkaitan dengan strategi penanaman dan pengintegrasian aspek-aspek nilai universal ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.²

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), hingga Januari 2022, terdapat 797 anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Menurut statistik dari KemenPPPA, jumlah anak yang mengalami pelecehan seksual meningkat dari tahun 2019 ke tahun 2021. Jumlah anak yang mengalami pelecehan seksual mencapai puncaknya pada tahun 2019 sebanyak 6.454, kemudian meningkat menjadi 6.980 pada tahun 2020, dan terakhir meningkat hampir 25,7% menjadi 8.730 pada tahun 2021. Menurut Deputi Perlindungan Khusus Anak KemenPPPA terdapat banyak

² Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 62.

faktor yang menyebabkan kasus kekerasan terhadap anak terus terjadi yang dibedakan atas faktor internal dan eksternal.³

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam tidak hanya menjelaskan secara rinci hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyoroiti hubungan manusia dengan sesamanya (*hablu min Allah wa hablun min an-nas*). Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana manusia harus bersikap dan bagaimana mereka harus menjaga hubungan dekat dengan orang lain untuk menciptakan hubungan yang baik, serta betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang yang berpikiran sama tanpa memandang perbedaan. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ لِلَّهِ تَوَابًا رَّحِيمًا

Ayat tersebut memerintahkan orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya meninggalkan prasangka buruk karena itu adalah dosa karena hanya berdasarkan keraguan dan kemungkinan. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan manusia dan janganlah kalian menyelidiki hal-hal yang memalukan kaum muslimin. Janganlah seorang muslim menggunjing muslim lain dengan hal-hal yang tidak disukainya dibelakangnya, diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati, maka selama kalian

³Kompas.com, *KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022* <http://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses pada Jum'at, 2 November 2022, Pukul 07:15.

tidak menyukai hal itu maka bencilah menggunjing saudaranya karena kehormatannya sama seperti dagingnya. Takutlah kepada Allah Swt dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah Swt menerima tobat hambanya yang bertobat dan kembali serta menyayangi orang-orang yang menaati-Nya.⁴

Pembelajaran tematik atau sering disebut pembelajaran terpadu merupakan inovasi dari kurikulum pembelajaran tahun 2013, dimana pembelajaran tersebut memuat penilaian sikap yang dapat diajarkan di sekolah, yang utamanya adalah penilaian sikap sosial. Sebagaimana pembelajaran kurikulum 2013 dilakukan berdasarkan kompetensi Inti 2 (KI-2). Penempatan KI-1 dan KI-2 pada pada alinea pertama dan kedua kurikulum revisi 2013 membuktikan bahwa karakter bangsa dan kemanusiaan merupakan komponen penting dalam pendidikan..

Usia sekolah dasar sering disebut sebagai usia berkelompok. Karena pada masa ini ditandai dengan meningkatnya minat anak terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama-sama dengan teman-temannya.⁵ Dapat disimpulkan bahwa usia anak 7-12 tahun atau anak usia sekolah dasar sebagian besar melakukan kegiatan dengan teman sekelompoknya, sehingga anak dituntut untuk belajar sosial dengan orang lain. Dalam situasi ini, keterampilan sosial berkembang dalam diri siswa dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan dimaksud terdiri dari

⁴ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 4* (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2008), 157.

⁵ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), 71.

lingkungan pendidikan, dan kemasyarakatan. Jika lingkungan sosial memberikan dukungan atau memberikan dorongan terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara baik atau jika seseorang hadir di lingkungan yang tidak secara konsisten memberikan nasihat yang baik kepada mereka, mereka akan cenderung berperilaku yang menyimpang.

Sekolah sebagai jalur pendidikan formal akan membantu mempersiapkan peserta didik menjadi anak yang cerdas dan berkarakter, sedangkan masyarakat secara luas berperan sebagai wadah pendidikan yang lebih informal untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik, pada lingkungan masyarakat yang kini rentan akan perlakuan menyimpang tentu rentan bagi pertumbuhan peserta didik. Peserta didik mungkin sering berbuat ulah, melanggar aturan, memulai perkelahian, menolak pekerjaan atau kegiatan rutin, menggunakan bahasa yang kurang baik, dan sebagainya. Anak yang sehat pasti mampu membetulkan kekeliruan sendiri dengan jalan berpikir logis, dan mampu membedakan fantasi dan kenyataan.⁶ Pada kenyataannya, sekolah yang dimaksudkan sebagai tempat belajar dan sosialisasi siswa seringkali menjadi tempat kekerasan, peserta didik antar peserta didik, pendidik antar peserta didik, bahkan pendidik dengan pendidik.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran merupakan aspek krusial yang harus dibenahi agar ilmu yang diajarkan kepada peserta didik menjadi lebih bermakna. Karena sikap sosial sudah menjadi satu kesatuan

⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 2008, 116.

dalam syariat Islam, maka siswa di sekolah tidak dapat menyimpang dari ajarannya selama proses pembinaan sikap sosial. Seiring kemajuan umat manusia dan globalisasi masyarakat yang semakin maju, kita menjadi lebih sadar betapa kerusakan moral di ranah remaja tidak bisa disembunyikan. Akibatnya, pergeseran perilaku masyarakat telah menyebabkan memudarnya sifat-sifat religius. Indikator lain yang menunjukkan adanya masalah moral adalah pemahaman siswa terhadap konsep pendidikan agama dan kenyataan bahwa nilai moral yang terdapat di sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku pribadi siswa.

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Darussalam merupakan sekolah yang berdiri pada tahun 2016 di bawah naungan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan Cabang Batu Ampar 1, MI Nahdlatul Ulama Darussalam sebagai sekolah yang memiliki berbagai program guna membentuk generasi ulul albab yang berkarakter yang menekankan pada pelaksanaan nilai-nilai religius sesuai dengan ajaran ahlusunah wal jamaah seperti selalu melaksanakan kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur serta melatih kedisiplinan dengan melaksanakan baris-berbaris setelah sholat dhuha dan menyanyikan Yalal Wathon, Mars MI Nahdlatul Ulama Darussalam dan Berdoa Bersama. Meskipun masih terbilang baru dan masih dalam tahap perkembangan sekolah ini sudah mampu mengundang minat masyarakat dengan sistem pendidikan yang diajarkannya serta kegiatan-kegiatan yang bersifat religius yang berbeda dengan sekolah dasar. Dalam lingkup sekolah para guru selalu mengingatkan tentang akhlaktul karimah, aqidah dan ibadah

kepada siswa, namun sayangnya masih saja banyak siswa tidak mengamalkan atau mempraktikkan nilai-nilai yang telah diajarkan pada kehidupan bersosial mereka, seperti bercanda saat sholat, mengejek antar sesama teman, mengucapkan kata-kata kasar sesama teman dan sebagainya. Dengan mengetahui fakta-fakta bahwa masih banyak perilaku yang menyimpang dilingkungan sekolah dan perilaku dalam diri siswa yang belum mencerminkan manusia berkarakter maka perlu diberikan penanaman nilai-nilai agama yang terpenting dikaitkan dengan pendidikan sosial sehingga siswa memiliki rasa peduli yang kuat dan dapat bertindak sesuai dengan yang disyariatkan agama mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut penelitian yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut”**.

B. Fokus Penelitian

Satu hal yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.
2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik di

kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, maka tujuan penelitian yang akan dilakukannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa pembelajaran tematik di kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

D. Definisi Istilah

Untuk menjelaskan dan mengklarifikasi ketidakjelasan atau untuk memudahkan memahami judul, siswa akan menjelaskan, menguraikan, dan membatasi permasalahan yang akan dibahas.

1. Internalisasi

Internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi).⁷ Proses internalisasi

⁷ Aris Shoimin, "Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Gava Media, 2014)" (Skripsi, Banjarnegara, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), 12.

atau langkah-langkah internalisasi ada tiga tahapan, yaitu sebagai berikut: Tahap pertama yang disebut dengan transformasi nilai, merupakan prosedur yang dilakukan oleh pendidik untuk menginformasikan nilai-nilai kepada peserta didik yang baik dan kurang buruk. Kedua transaksi nilai, merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Ketiga tahap transinternalisasi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui pengkondisian, pembiasaan, untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

2. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri setiap orang.⁸ Dengan demikian, agama adalah sesuatu yang bermanfaat dan dipraktikkan oleh manusia, terdiri dari aturan dan tindakan yang diikuti dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Terdapat beberapa macam nilai religius yang telah dikelompokkan dan telah dibatasi oleh peneliti yaitu, nilai yang berhubungan dengan tuhan seperti ibadah, akhlak, ikhlas, dan sabar. Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri seperti jujur, bertanggung jawab, dan disiplin.

3. Sikap Sosial Siswa MI

Setidaknya ada 4 kompetensi inti yang diharapkan dan dicapai oleh siswa pada proses pembelajaran di sekolah, rumusan kompetensi yang

⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31.

ditetapkan oleh pemerintah salah satunya terdapat pada KI-2 yaitu membahas mengenai sikap sosial peserta didik. Sikap sosial adalah jenis komunikasi interpersonal tertentu yang dihasilkan dari interaksi interpersonal dengan lingkungan seseorang dan berfungsi sebagai tanggapan terhadap lingkungan sosial seseorang. Beberapa keterampilan sosial yang harus diprioritaskan untuk diterapkan oleh lembaga pendidikan pada umumnya meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, sopan santun, dan kesadaran diri.

4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang memadukan materi dari berbagai macam pelajaran dalam satu tema dengan mengaitkan berbagai macam pelajaran untuk memberikan pengalaman yang lebih bermakna. Adapun karakteristik pembelajaran tematik adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu kelihatan, fleksibel, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran seorang guru memerlukan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar proses pembelajaran berjalan dengan terarah.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini perlu diperhatikan memiliki khazanah keilmuan pendidikan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya. Serta dapat memberikan (sedikit atau banyak) pengetahuan dan manfaat kepada

adik-adik mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, tentang internalisasi ajaran agama dalam pembinaan keterampilan sosial pada pembelajaran tematik kelas IV.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman bagi kepala madrasah atau sekolah untuk memperoleh kebijakan yang akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan siswa.
- b. Bagi Bapak Ibu Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk dapat memperbaiki kualitas mata pelajaran sekolah khususnya Pendidikan Agama Islam dan menjadi acuan untuk memperbaiki sikap religius siswa.
- c. Bagi siswa, dapat menjadikan pembelajaran keterampilan ubudiyah sebagai salah satu aktivitas yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk memotivasi dirinya agar mengembangkan sikap sosial melalui internalisasi nilai religius.
- d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi jika melakukan penelitian yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa di SD/MI.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah Safitri, yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas VI MI An-Nizham Kota Jambi” Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Tahun 2020. Hasil

penelitian ini adalah strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual melalui kegiatan seperti berdoa sebelum dan sudah menjalankan sesuatu, membaca doa kafaratus majelis di akhir pelajaran, menjalankan ibadah tepat waktu, membaca asmaul husna, kegiatan wakaf pada hari jum'at, mengaitkan materi agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, guru memberikan teladan dengan selalu mengucapkan kalimat *tayyibah* dan mengucapkan salam dan pemberian kultum. Sedangkan untuk mengevaluasi kompetensi sikap spiritual guru menggunakan teknik observasi langsung, penilaian diri, jurnal dan penilaian antar teman. Strategi yang dilakukan dalam menanamkan sikap sosial dilakukan melalui penggunaan metode aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok. Selain itu, guru mendorong siswa untuk melakukan kegiatan sosial seperti bakti sosial, mengucapkan tiga S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu guru, melaporkan barang yang mereka temukan kepada guru, menghukum siswa yang terlambat, evaluasi dilakukan dengan observasi langsung oleh guru, penilaian diri oleh siswa, penilaian antar teman, guru menilai siswa dengan mengisi form penilaian sikap dari sekolah. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama berfokus pada sikap spiritual dan sikap sosial pada jenjang sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial. Perbedaannya, fokus penelitian milik saudara Nurjannah Safitri adalah strategi guru PAI dalam mengembangkan

kompetensi nilai spiritual dan sosial, sedangkan peneliti yang akan diteliti akan berfokus pada internalisasi nilai religius guna mengembangkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rajihah dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Kota Banjarmasin”, UIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 2021. Hasil penelitiannya adalah pertama, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MIN Kota Banjarmasin memiliki nilai religius yaitu sholat berjamaah, berdoa, dan nilai kedisiplinan yaitu membiasakan siswa untuk pergi sekolah sesuai waktu yang ditentukan oleh peraturan sekolah, mengakhiri kegiatan pembelajaran dan pulang sesuai jadwal yang telah ditentukan, menggunakan kelengkapan sekolah sesuai ketentuan, menjaga kerapihan dan kebersihan pakaian sesuai peraturan sekolah, dan lainnya. Kedua, nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran di MIN Kota Banjarmasin melalui kegiatan langsung dan tidak langsung bagi mereka yang secara langsung contohnya dengan memberikan keteladanan baik yang dilakukan guru selain itu juga melalui pembiasaan, sedangkan secara tidak langsung yaitu melalui kegiatan pembelajaran dikelas dengan guru mata pelajaran, adapun proses penerapan nilai disiplin dengan cara guru selalu memberikan contoh disiplin juga konsisten mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya belajar disiplin. Persamaan penelitian

ini dengan yang akan diteliti adalah pada metode dan jenjang sekolah yang diteliti yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenjang sekolah Madrasah Ibtidaiyah, serta adanya nilai disiplin yang diteliti. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian yang diteliti dan jumlah sekolah MIN yang akan diteliti, jika pada penelitian saudara Rajihah fokus penelitian ingin mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di MIN Kota Banjarmasin, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti fokus penelitiannya adalah lebih kepada bagaimana internalisasi nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV serta tahapan internalisasinya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Thohari yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara” IAIN Bengkulu, Tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang di internalisasikan pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu nilai ketaqwaan, nilai sopan santun siswa kepada guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, tenggang rasa kepada sesama warga sekolah, kedisiplinan dalam berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, dan nilai akhlak terhadap lingkungan yakni nilai kebersihan dalam menjaga

kelestarian lingkungan sekolah. Proses internalisasikan pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara adalah melalui keteladanan dan pembiasaan. Faktor pendukung dan penghambat internalisasikan pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu kebanyakan tingkat internalisasinya masih sampai pada fase *responding* dan *valuing*, belum mencapai pada fase karakteristik nilai dimana nilai-nilai religius tersebut belum sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa atau belum sampai pada tataran karakterisasi atau mewatak. Persamaan penelitian saudara Imam Thohari dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada metode penelitian dan berfokus pada nilai religius, adapun perbedaannya adalah pada penelitian saudara Imam Thohari penelitian dilakukan di kelas 5, dan fokus pada pembelajaran PAI selain itu fokus permasalahan yang akan diteliti juga berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotus Sa'adah, dengan judul "Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung" IAIN Tulungagung, Tahun 2021. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa, upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha yaitu menanamkan nilai ibadah, menanamkan nilai disiplin, dan menanamkan

nilai akhlak. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan Tilawati Qur'an di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung yaitu menanamkan nilai akhlak, menanamkan nilai keteladanan dan menanamkan nilai ruhul jihad. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan istighosah yaitu menanamkan nilai amanah, nilai ikhlas dan nilai disiplin. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama fokus pada nilai-nilai religius dan metode yang digunakan. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian milik saudari Zahrotu Sa'adah fokus penelitian yang akan diteliti adalah upaya guru dalam menanamkan nilai religius, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada bagaimana internalisasi nilai religius dapat mengembangkan sikap sosial siswa serta pada penelitian ini berfokus pada kelas 4 dan pada pembelajaran tematik.

5. Penelitian yang dimiliki oleh Hanik Wafirotu Ni'am yang berjudul "Internalisasi Nilai Religius Melalui Hafalan Asmaul Husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo" Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah pada kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna perlu adanya pengelolaan dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hafalan asmaul husna itu sendiri, dalam sebuah perencanaan perlu menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menghafal asmaul husna dilakukan dengan cara

membaca secara berulang-ulang hingga tepat sasaran, pelaksanaan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo keadaan sangat baik ditunjukkan oleh siswa yang begitu antusias dan antusias saat proses hafalan berlangsung. Sedangkan evaluasi dilakukan pada akhir semester. Kedua, sekolah menerapkan menghafal asmaul husna sebagai salah satu upaya internalisasi nilai religius, karakter anak terbentuk karena faktor tiruan terhadap lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah sebagai penentu perkembangan karakter siswa. Ketiga, memiliki keberhasilan bagi sikap religius peserta didik seperti sikap siswa kepada guru, kepada orangtua, dan pada sesama teman, serta dapat meningkatkan semangat ibadah seperti mengaji, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada fokus penelitian mengenai internalisasi nilai religius dan metode serta sama-sama meneliti di madrasah ibtidaiyah, sedangkan perbedaannya jika pada saudara Hank Wafrotu Ni'am melalui internalisasi dilakukan melalui hafalan asmaul husna, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan melalui pembelajaran tematik.

G. Sistematika Penulisan

Proposal skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan dengan dasar pemikiran agar dapat memberikan kemudahan dalam memahami persoalan.

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan bab pembahasan atau kajian teori yang menguraikan tentang Internalisasi Nilai, Nilai Religius, Sikap Sosial, dan Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai dalam Mengembangkan Sikap Sosial.

BAB III : Bab ini berisi metode penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV : Bab IV merupakan bab tentang laporan hasil penelitian yang memuat tentang gambaran umum tempat penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V : Bab V merupakan bab tentang kesimpulan dan saran.